



---

## **Pengalaman Tindakan Bullying Pada Remaja**

**Tiara Sabilla Januareva<sup>1</sup>, Witri Suwanto<sup>2</sup>**

**<sup>1,2</sup> Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat**

**Jl. Prof. Dr. H. JI. Profesor Dokter H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124**

**Email: f1081211054@student.untan.ac.id, witri.suwanto@fkip.untan.ac.id**

### **Abstrak**

Masalah sosial di Indonesia yang sedang marak saat ini salah satunya adalah meningkatnya kasus bullying. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui informasi tentang tindakan bullying di kalangan remaja. Instrumen yang di gunakan dalam penelitian ini adalah angket. Jumlah sampel adalah 32 remaja yang berusia 15-18 tahun. Hasil data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang pernah mengalami pengalaman tindakan bullying adalah 65,6% untuk menjatuhkan, 90,6% untuk nama panggilan, 96,9% untuk sarkasme, 78,1% untuk ejekan, 96,9% untuk meremehkan, 72% untuk mengkritik, 93,8% untuk memfitnah, 93,8% untuk rasis, dan 43,8% untuk pelecehan seksual. Data tersebut berarti bahwa remaja di Indonesia hampir sebagian pernah terlibat dalam kasus bullying.

**Kata Kunci:** Pengalaman Tindakan Bullying, Remaja

---

## **PENDAHULUAN**

Masalah sosial di Indonesia salah satunya adalah meningkatnya kasus bullying (Zakiyah et al., 2019). Menurut (Herawati, 2019), bullying adalah perilaku agresif anak secara berulang-ulang terhadap temannya yang menimbulkan korban. Agresif yang dimaksud adalah hal-hal yang menjerus ke dalam kekerasan baik fisik maupun nonfisik. Terdapat dua jenis bullying, yaitu bullying verbal dan bullying fisik (Waliyanti et al., 2018). Tindakan bullying merupakan tindakan yang bertujuan menyakiti seseorang (Rahmawati et al., 2022). Bullying sangat sering ditemui baik secara sengaja maupun tidak disengaja.

Bullying pada siswa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor keluarga, teman sebaya, juga media massa (Lestari, 2016). Bagaimana anak tersebut diperlakukan di dalam keluarga, oleh teman-temannya, serta media massa sangat mempengaruhi tindakan bullying yang dilakukan oleh pelaku, sedangkan Herawati tahun 2019 berpendapat bahwa faktor penyebab terjadinya tindakan bullying di sekolah antara lain faktor kepribadian, komunikasi

interpersonal anak dengan orang tuanya (parenting), peran kelompok teman sebaya dan iklim sekolah. Banyak sekali ahli yang berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi tindakan bullying dipengaruhi oleh hal di sekitarnya, namun masa lalu seseorang juga mendorong seseorang melakukan tindakan bullying (Nurida, 2018). Semua yang terjadi di masa lalu yang menjadikan seorang individu yang sekarang, oleh karena itu banyak pelaku bullying yang di masa lalunya merasakan menjadi korban bullying (Sari & Azwar, 2018).

Dampak dari tindakan bullying yang dirasakan oleh korban bullying salah satunya berkaitan dengan psikososial korban bullying tersebut (Ade Tursina et al., 2022a). Tindakan bullying yang diterima oleh korban dapat membuatnya trauma berkepanjangan (Lusiana & Siful Arifin, 2022). Seringnya dirundung secara verbal maupun fisik membuat seseorang menjadi lebih tertutup dan merasa sendiri lebih baik. Tindakan bullying yang diterima oleh korban tak hanya berpengaruh pada fisik dan mental saja, tetapi juga hasil belajarnya (Maghfiroh et al., 2022). Hal itu disebabkan tindakan bullying pada anak dapat menghambat perkembangan bagi anak di kemudian hari (Roheti, 2021). Dampak yang dirasakan oleh korban bullying muncul secara sering dimana saja kapan saja (Amnda et al., 2020). Tak hanya korban, pelaku bullying juga ikut merasakan dampak dari tindakan bullying ini (Lusiana & Siful Arifin, 2022). Korban bisa saja melawan tindakan bullying tersebut sehingga membuat pelaku dihantui rasa bersalah dan penyesalan (Sesha Agistia Visty, 2021)

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa banyak sekali tindakan bullying yang sepatutnya perlu untuk ditindak-lanjuti. Mengingat banyaknya kasus pembullying yang sebagian besar terjadi di lingkungan sekolah. Untuk itu penulis ingin mengetahui bagaimana pengalaman siswa mengenai tindakan bullying.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah survey analitik dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh adalah data primer dengan menggunakan angket. Populasi adalah keseluruhan objek atau objek penelitian yang dimaksud. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA. Sampel dari penelitian ini adalah responden yang bersedia mengisi kuesioner yang berusia 15-18 tahun. Populasi merupakan keseluruhan elemen penelitian sedangkan sampel adalah bagian dari populasi itu sendiri (Amin et al., 2023). Pengumpulan

informasi dilakukan dengan memberikan polling kepada siswa melalui Google Formulir, sebelumnya sudah diberikan pengertian dan meminta kesediaan mereka untuk menjadi responden dalam penelitian.

#### Analisis Data

Analisis data digunakan guna melihat tingkat presentasi dari variabel dan dalam melakukan pemeriksaan univariat, lebih spesifiknya berupa tabel penyampaian distribusi frekuensi. Dalam kajian ini, faktor-faktor yang dimaksud dimaknai secara ilustratif, berupa informasi spesifik, cara pandang, dan cara berperilaku individu (Putri & Setianingsih, 2019). Pemeriksaan dalam penelitian ini memperkirakan informasi pengalaman tindakan bullying pada remaja, skor lengkapnya kemudian dipisahkan dengan jumlah seluruh pertanyaan dan dikalikan sebesar 100 persen, untuk mendapatkan P valuasi (rate).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Seluruh responden adalah siswa Sekolah Menengah Atas. Responden mengisi instrumen penelitian berupa kuesioner verbal bullying. Hasil pengumpulan data kemudian diolah dan disajikan sebagai berikut.

#### Pengalaman Tindakan Bullying

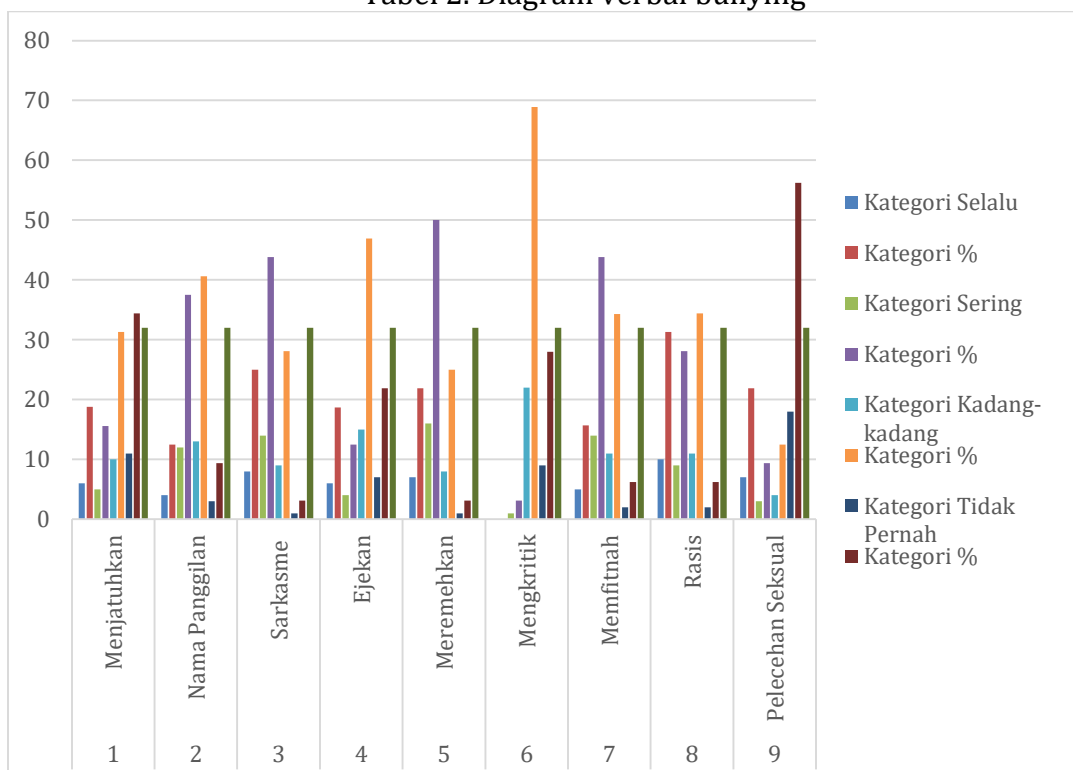
Pengalaman tindakan bullying diukur dengan 15 pertanyaan yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya yang terdiri dari 9 bagian yaitu menjatuhkan, nama panggilan, sarkasme, ejekan, meremehkan, mengkritik, memfitnah, rasis, dan pelecehan seksual. Hasil pengukuran yang telah dilakukan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Verbal bullying

No	Aspek yang Diteliti	Kategori								Total	
		Selalu	%	Sering	%	Kadang-kadang	%	Tidak Pernah	%	F	%
1	Menjatuhkan	6	18,8	5	15,6	10	31,3	11	34,4	32	100
2	Nama Panggilan	4	12,5	12	37,5	13	40,6	3	9,4	32	100
3	Sarkasme	8	25	14	43,8	9	28,1	1	3,1	32	100

4	Ejekan	6	18,7	4	12,5	15	46,9	7	21,9	32	100
5	Meremehkan	7	21,9	16	50	8	25	1	3,1	32	100
6	Mengkritik	0	0	1	3,1	22	68,9	9	28	32	100
7	Memfitnah	5	15,7	14	43,8	11	34,3	2	6,2	32	100
8	Rasis	10	31,3	9	28,1	11	34,4	2	6,2	32	100
9	Pelecehan Seksual	7	21,9	3	9,4	4	12,5	18	56,2	32	100

Tabel 2. Diagram verbal bullying



Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 32 responden, dari tabel dapat diketahui bahwa responden yang pernah mengalami pengalaman tindakan bullying sebanyak 65,6% untuk menjatuhkan, 90,6% untuk nama panggilan, 96,9% untuk sarkasme, 78,1% untuk ejekan, 96,9% untuk meremehkan, 72% untuk mengkritik, 93,8% untuk memfitnah, 93,8% untuk rasis, dan 43,8% untuk pelecehan seksual. Sedangkan responden

yang tidak pernah mengalami pengalaman tindakan bullying adalah 34,4% untuk menjatuhkan, 9,4% untuk nama panggilan, 3,1% untuk sarkasme, 21,9% untuk ejekan, 3,1% untuk meremehkan, 28% untuk mengkritik, 6,2% untuk memfitnah, 6,2% untuk rasis, dan 56,2% untuk pelecehan seksual.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengalaman Tindakan Bullying**

Penelitian ini berfokus pada remaja yang telah diteliti dengan 9 kategori pertanyaan seperti pada tabel dan diagram di atas. Penelitian ini telah mendapatkan hasil bahwa pengalaman remaja pada tindakan bullying tergolong pernah. Itu artinya sebagian anak remaja pernah mengalami tindakan bullying selama masa hidupnya sampai saat ini.

Remaja memiliki kemungkinan untuk melakukan tindakan agresif (Bachri et al., 2021). Tindakan tersebut terjadi dikarenakan remaja belum mampu mengatasi tindakan bullying yang diterimanya (Ade Tursina et al., 2022b). Hal tersebut disebabkan oleh masa remaja yang merupakan masa transisi dari usia kanak-kanak ke usia dewasa, sehingga pikiran dan emosinya belum stabil. Tindakan bullying yang dilakukan oleh anak merupakan dampak dari tidak bisanya seorang anak dalam mengendalikan emosi (Maryam & Fatmawati, 2018). Dari pendapat ahli tersebut, dapat diketahui penyebab bahwa kasus bullying yang lebih banyak terjadi pada pelajar. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar Indonesia memiliki pengalaman tindakan bullying dalam hidupnya.

Kasus bullying juga dapat terjadi lewat media sosial (Wirmando et al., 2021). Di era teknologi canggih seperti sekarang ini, tanpa disadari tindakan bullying semakin merajalela khususnya di kalangan remaja. Maka tak dapat dipungkiri jika saat ini kasus bullying bukannya semakin menurun tetapi semakin meningkat. Maraknya tindakan bullying dapat terjadi dikarenakan akses remaja pada media sosial sudah sangat mudah dan sulit dibatasi. Banyak remaja berbondong-bondong untuk menonjolkan bakat serta kelebihanannya di berbagai platform yang membuat tak sedikit pula komentar pedas bermunculan. Bullying juga dapat menyerang kepercayaan diri seseorang (Moh Anang Zulqurnain & Mohammad Thoha, 2022). Komentar pedas tersebut tak hanya dapat mengurangi rasa percaya diri tetapi juga menjatuhkan mental seseorang. Apabila seringkali mendapat komentar tak

menyenangkan, membuat seseorang akan mulai menutup diri dari publik. Lama-kelamaan membuatnya memilih untuk mengubur dalam-dalam kemampuan serta potensi yang dimilikinya. Semua itu sebanding dengan sekian persen remaja yang pernah mengalami pengalaman tindakan bullying yang dapat dilihat dari hasil penelitian ini. Oleh sebab itu, penelitian ini terbukti benar.

Setiap individu pasti pernah terlibat kasus pembullying (Sesha Agistia Visty, 2021). Pelaku bullying tidak menyadari bahwa yang dilakukannya termasuk tindakan bullying (Butar Butar & Karneli, 2021). Seringkali seseorang tidak berpikir bahwa tindakan yang dilakukannya dapat menyakiti seseorang. Para pelaku menjadikan tindakan bullying sebagai lelucon yang dapat ditertawai. Tindakan tersebut padahal berdampak pada korban yang merasa tertekan dan tersakiti akibat perbuatan yang dilakukannya. Pelaku bullying tidak hanya yang merundung korban, seseorang yang hanya diam menonton perundungan tersebut juga termasuk pelaku tindakan bullying (Nugroho et al., 2020). Jika bisa menghentikan aksi bullying tersebut tidak seharusnya menjadi penonton yang hanya diam saja. Itu menunjukkan pemahaman masyarakat tentang akibat dari tindakan bullying masih rendah (Manurung & Monny, 2022). Pernyataan tersebut tentu dapat dipastikan kebenarannya. Dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan remaja yang pernah mengalami tindakan bullying sebanyak 65,6% untuk menjatuhkan, 90,6% untuk nama panggilan, 96,9% untuk sarkasme, 78,1% untuk ejekan, 96,9% untuk meremehkan, 72% untuk mengkritik, 93,8% untuk memfitnah, 93,8% untuk rasis, dan 43,8% untuk pelecehan seksual. Sedangkan remaja yang tidak pernah mengalami pengalaman tindakan bullying adalah 34,4% untuk menjatuhkan, 9,4% untuk nama panggilan, 3,1% untuk sarkasme, 21,9% untuk ejekan, 3,1% untuk meremehkan, 28% untuk mengkritik, 6,2% untuk memfitnah, 6,2% untuk rasis, dan 56,2% untuk pelecehan seksual. Oleh karena itu pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Untuk meminimalisir terjadinya perundungan yang mengarah pada kasus bullying, tentunya kita sebagai seseorang yang peduli akan keberlangsungan generasi harus mencari cara juga celah untuk mengajak masyarakat agar membuka pola pikir yang lebih maju dan modern. Kebanyakan masyarakat tidak menganggap penting korban tindakan bullying. Banyak sekali contoh yang dapat kita lihat di sekitar kita. Tindakan bullying justru menjadi hal yang wajar bagi kebanyakan orang, oleh karena itu salah satu cara yang dapat dilakukan

saat ini yaitu dengan menghimbau masyarakat terutama orang dewasa untuk dapat tegas terhadap para pelaku tindakan bullying. Tindakan bullying juga bisa disebut tindakan yang bertujuan menyakiti seseorang (korban) (Rahmawati et al., 2022). Menjaga tutur kata juga kesopanan dapat diterapkan pada anak sejak usia dini. Dengan begitu anak akan tumbuh menjadi individu yang lebih baik dan pandai dalam menjaga sikap. Anak juga akan tumbuh menjadi remaja yang bila melakukan kesalahan akan sadar dan segera meminta maaf serta lebih menjaga perasaan orang lain.

Oleh karena itu, untuk mengatasi maraknya tindakan bullying ini diperlukan kepedulian yang penting mengenai dampak yang akan diterima bagi korban maupun pelaku. Dukungan orang di sekitar korban dapat membuat korban bullying merasa nyaman dan dapat terbuka dengan penindasan yang terimanya (Zakiyah et al., 2019). Dengan begitu korban tau kemana akan menceritakan dan meminta dukungan. Maka dari itu siswa harus paham akan peran guru BK (Muspita et al., 2017). Sekolah dapat berupaya agar peserta didik dapat terhindar dari tindakan bullying (Trimardhani et al., 2021). Seperti mengikuti kegiatan edukasi untuk mencegah bullying (Saputri et al., 2023).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut, responden yang pernah mengalami pengalaman tindakan bullying sebanyak 65,6% untuk menjatuhkan, 90,6% untuk nama panggilan, 96,9% untuk sarkasme, 78,1% untuk ejekan, 96,9% untuk meremehkan, 72% untuk mengkritik, 93,8% untuk memfitnah, 93,8% untuk rasis, dan 43,8% untuk pelecehan seksual. Sedangkan responden yang tidak pernah mengalami pengalaman tindakan bullying adalah 34,4% untuk menjatuhkan, 9,4% untuk nama panggilan, 3,1% untuk sarkasme, 21,9% untuk ejekan, 3,1% untuk meremehkan, 28% untuk mengkritik, 6,2% untuk memfitnah, 6,2% untuk rasis, dan 56,2% untuk pelecehan seksual. Hal itu berarti penelitian ini membuktikan bahwa sebagian besar remaja dikatakan pernah mengalami pengalaman tindakan bullying.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ade Tursina, Mahriza, R., & Iqlima. (2022a). The Impact Of Bullying On Psycho-Social Early Childhood. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 15–23.  
<https://doi.org/10.25078/pw.v7i2.1563>
- Ade Tursina, Mahriza, R., & Iqlima. (2022b). The Impact Of Bullying On Psycho-Social Early Childhood. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 15–23.  
<https://doi.org/10.25078/pw.v7i2.1563>
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15–31.  
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/10624>
- Amnda, V., Wulandari, S., Wulandari, S., Nabila Syah, S., Andi Restari, Y., Atikah, S., Engkizar, E., Anwar, F., & Arifin, Z. (2020). Bentuk dan Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 5(1), 19–32.  
<https://doi.org/10.34125/kp.v5i1.454>
- Bachri, Y., Putri, M., Sari, Y. P., & Ningsih, R. (2021). Pencegahan Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Salingka Abdimas*, 1(1), 30–36.  
<https://doi.org/10.31869/jsam.v1i1.2823>
- Butar Butar, H. S., & Karneli, Y. (2021). Persepsi Pelaku Terhadap Bullying dan Humor. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 372–379.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1843>
- Herawati, N. (2019). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying pada Anak. *NERS: Jurnal Keperawatan*, 15(1), 60–66.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.25077/njk.15.1.60-66.2019>
- Lestari, W. S. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik (Studi Kasus pada Siswa SMPN 2 Kota Tangerang Selatan). *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 3(2), 147–157. <https://doi.org/10.15408/sd.v3i2.4385>. Permalink/DOI
- Lusiana, S. N. E. L., & Siful Arifin. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350.  
<https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>
- Maghfiroh, N., Nasir, M., & Nafi'ah, S. A. (2022). Dampak Perilaku Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *As-Sibyan*, 4(2), 125–136.  
[https://doi.org/10.52484/as\\_sibyan.v4i2.241](https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v4i2.241)

- Manurung, E. A. P., & Monny, M. O. E. (2022). Perundungan Siber: Pencegahan Perilaku Melalui Pengenalan Aspek Hukum. *Kertha Wicaksana*, 16(1), 15–20. <https://doi.org/10.22225/kw.16.1.2022.15-20>
- Maryam, S., & Fatmawati, F. (2018). Kematangan Emosi Remaja Pelaku Bullying. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 69–74. <https://doi.org/10.17977/um001v3i22018p069>
- Moh Anang Zulqurnain, & Mohammad Thoha. (2022). Analisis Kepercayaan Diri pada Korban Bullying. *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 69–82. <https://doi.org/10.19105/ec.v3i2.6737>
- Muspita, A., Nurhasanah, & Martunis. (2017). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying pada Siswa SD Negeri Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 31–38. <https://jim.usk.ac.id/pbk/article/view/2057>
- Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(2), 1–14. <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/5212>
- Nurida, N. (2018). Analisis Perilaku Pelaku Bullying dan Upaya Penanganannya (Studi Kasus pada Siswa MAN 1 Barru). *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 1(1), 25–31. <https://doi.org/10.31605/ijes.v1i1.128>
- Putri, N. A., & Setianingsih, A. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Personal Hygiene Menstruasi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 15–23. <https://doi.org/10.33221/jikm.v5i1.310>
- Rahmawati, I. M. H., Rosyidah, I., & Hartatik, H. (2022). Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku Bullying pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Keperawatan*, 20(2), 77–86. <https://doi.org/10.35874/jkp.v20i2.1040>
- Roheti, M. M. (2021). Pencegahan Bullying pada Siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2). <https://jurnal.stikesyatsi.ac.id/Index.Php/Jpm/Article/View/295>
- Saputri, R. K., Pitaloka, R. I. K., Nadhiffa, P. A. N., & Wardani, K. K. (2023). Edukasi Pencegahan Bullying dan Kesehatan Mental Bagi Remaja Desa Sukowati Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 10(1), 44–49. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v10i1.3694>

- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2018). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333–367. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366>
- Sesha Agistia Visty. (2021). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 2(1). <https://doi.org/10.30596/jisp.v2i1.3976>
- Trimardhani, V., Rachmawati, D., & Yulma, Y. (2021). Strategi Komunikasi Persuasi untuk Pencegahan Aksi Bullying di SMP Negeri 85 Jakarta. *Warta ISKI*, 4(1), 60–71. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v4i1.102>
- Waliyanti, E., Kamilah, F., & Fitriansyah, R. R. (2018). Fenomena Perilaku Bullying pada Remaja di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia [JIKI]*, 2(1), 50. <https://doi.org/10.31000/jiki.v2i1.831>
- Wirmando, W., Anita, F., Hurat, V. S., & Korompis, V. V. N. (2021). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(3), 117–122. <https://doi.org/10.56742/nchat.v1i3.19>
- Zakiah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S. (2019). Dampak Bullying pada Tugas Perkembangan Remaja Korban Bullying. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 265. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20502>